

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

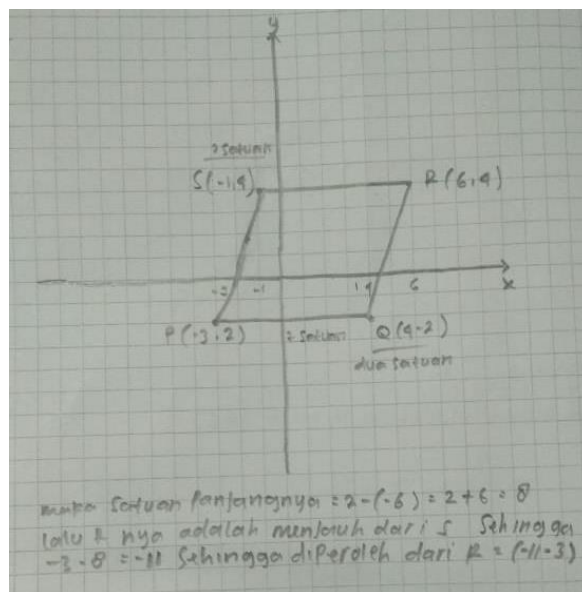
Matematika dalam dunia pendidikan berkontribusi untuk membina dan membentuk sumber daya manusia berkualitas dan berkontribusi dalam perkembangan cabang ilmu lain. Kemampuan mengelola, memilih, mengambil keputusan, terstruktur, logis, dan kreatif dapat dikembangkan dengan pembelajaran matematika sehingga kemampuan matematika penting dipelajari semenjak dini hingga tingkat tinggi. Sejalan dengan (Kamarullah, 2017) menyatakan bahwa peserta didik yang mempelajari matematika mampu memahami disiplin ilmu lain, sebab matematika memberikan bantuan dalam pengembangan diri dari bentuk teori maupun aplikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangin atau pelajaran yang paling dibenci oleh peserta didik. Sedangkan seharusnya jika seseorang akan memahami pembelajaran matematika maka harus menyukai pembelajarannya agar dapat menumbuhkan minat dalam belajar.

Tujuan pembelajaran memiliki banyak tingkatan dengan perbedaan satuan pendidikan dan secara garis besar tujuan pengajaran terbagi menjadi dua ialah formal dan material. Tujuan formal menekankan kepada menata penalaran, membentuk kepribadian, kecerdasan, berpikir logis dan kreatif. Sedangkan tujuan material menekankan siswa pada keterampilan menerapkan matematika. Hal ini seperti diungkapkan pada Depdiknas (Wardhani, 2008) siswa dapat menguasai keterampilan pemahaman konsep matematika, menguraikan hubungan antara satu konsep dengan yang lainnya, dan pengaplikasian konsep atau prosedur secara fleksibel, tepat, praktis pada pemecahan masalah. Dari tujuan pembelajaran yang dipaparkan diatas keterampilan pemahaman konsep memiliki faktor utama dalam belajar sebab antara keterampilan memiliki saling keterkaitan seperti keterampilan rendah mendukung keterampilan yang lain. Menurut Dahar dalam (Hutagalung, 2017) mengungkapkan membuat bangunan perlu adanya konsep sebab konsep merupakan dasar dalam berpikir. Sehingga jika peserta didik tidak memiliki

pondasi yang kuat untuk memahami pembelajaran peserta didik akan sulit memahami pembelajaran tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MTs Plus Darul Hufadz, ditunjukkan keterampilan pemahaman konsep matematis siswa perlu ditingkatkan. Dapat dilihat hasil pengerjaan masih adanya peserta didik keliru dan kesusahan dalam menuntaskan soal. Berikut contoh soal dan jawaban peserta didik saat menjawab soal matematika.

1. Diketahui PQRS dengan koordinat $P(-6,2)$, $Q(2,2)$, dan $S(-3,-3)$. Tentukan koordinat titik R sehingga PQRS merupakan jajargenjang...



Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Peserta Didik No 1

Pengerjaan soal diatas peserta didik dapat menentukan titik koordinat R agar membentuk jajargenjang akan tetapi tidak mencantumkan prosedur yang diketahui pada soal sehingga saat menggambar koordinat pada grafik kartesius peserta didik salah menempatkan koordinat PQS. Terlihat bahwasannya siswa belum mampu memahami konsep sistem koordinat. Ketika sudah memahami konsep, peserta didik pasti dapat menemukan bentuk jajargenjang dengan benar dan mengetahui operasi yang digunakan dalam mencari koordinat S. Dengan demikian, peserta didik belum dapat menyelesaikan persoalan tersebut, sehingga kemampuan pemahaman konsep matematis perlu untuk ditingkatkan.

2. Suatu garis melalui titik $A(2,3)$ dan $B(-1,4)$. Persamaan garis tersebut adalah

...

Suatu garis melalui titik $A(2,3)$ dan $B(-1,4)$. Persamaan garis tersebut adalah.....

A. $x + 3y + 11 = 0$ C. $x + 3y - 11 = 0$
 B. $x - 3y - 11 = 0$ D. $x - 3y + 11 = 0$

Jawab =

$$\frac{y - y_1}{y_2 - y_1} = \frac{x - x_1}{x_2 - x_1}$$

$$\frac{y - 3}{4 - 3} = \frac{x - 2}{-1 - 2}$$

$$1(y - 3) = -3(x - 2)$$

$$y - 3 = -3x + 6$$

$$3x + y - 9 = 0$$

$$3x + y + 6 = 0$$

Gambar 1. 2 Hasil Jawaban Peserta Didik No 2

Jawaban diatas seharusnya peserta didik mengetahui bahwa yang ditanyakan adalah persamaan garis dari dua titik, sehingga peserta didik menggunakan rumus mencari persamaan garis lurus peserta didik sudah mengetahui cara menggunakan rumus persamaan garis lurus akan tetapi peserta didik belum paham menentukan titik mana yang absis (x) dan ordinat (y) sehingga peserta didik saat mengaplikasikan pada rumus salah dalam menjawab pertanyaan tersebut. Seharusnya peserta didik menentukan yang diketahui sehingga peserta didik dapat menentukan pada titik A nilai $x_1 = 2$ dan $y_1 = 3$ dan pada titik B nilai $x_1 = -1$ dan $y_1 = 4$. Kemudian memasukan pada rumus menentukan persamaan garis lurus pada dua titik sehingga hasil dari persamaan garis lurusnya adalah $x + 3y - 11 = 0$. Dengan demikian, peserta didik belum dapat menyelesaikan persoalan tersebut.

Setelah dilaksanakannya wawancara dengan guru matematika kelas VIII MTs Plus Darul Hufadz menyebutkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa relatif rendah. Diambil contoh ketika guru memberikan soal menentukan persamaan garis lurus yang melalui sebuah titik peserta didik masih kurang memahami dalam menentukan titik absisi dan ordinat. Beberapa peserta didik masih belum memahami rumus dalam mencari persamaan garis lurus. Terdapat dalam (Warmi, 2019) pemahaman konsep matematika siswa masih lemah dilihat

dari hasil ulangan bahwa hanya 40% yang diatas KKM hal ini di sebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep unsur-unsur lingkaran, dan penerapan konsep pada permasalahan sehari hari.

Pembelajaran dikelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua arah ialah guru dan siswa. Pada hakikatnya tugas guru adalah mengajarkan dan siswa belajar sehingga ada hubungan yang saling mempengaruhi dalam proses belajar. (Rusefendi, 2006) mengungkapkan siswa adalah individu yang tidak dapat berkembang banyak tanpda adanya bantuan dari faktor luar seperti guru dan masyarakat sekitar. Faktor faktor keberhasilan pelajar dalam belajar murid hampir sepenuhnya tergantung murid seperti kecerdasan, kesiapan, bakat, kemauan, minat, dan dan banyak lagi. Dan sebagiannya lagi tergantung guru dalam kompetensi, suasana belajar, dan kepribadian guru.

Dalam (Suraji et al., 2017) ketika mendapatkan soal cerita yang berbeda dari contoh soal, peserta didik cenderung tidak dapat mengaplikasikannya sehingga soal tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut terjadi sebab pembelajaran yang aktif pada guru, sehingga siswa hanya mengikuti arahan tugas dari guru saja. Dan guru tidak memberi kesempatan siswa dalam membangun pemahaman konsep sehingga peserta didik masih lemah dalam kemampuan ini. Sejalan dengan (Rusefendi, 2006) Keberhasilan siswa tidak terlepas dari guru seperti cara mengajarkan siswa, situasi pengajaran, kondisi lingkungan. Guru tidak harus menggunakan sistem tradisional dalam pengajaran sehingga pengajaran tidak ada interaksi antara siswa dan guru. Hal tersebut sebab guru menggunakan metode yang sama yaitu metode konvensional. Pengajaran konvensional memiliki arti yaitu dengan metode ceramah atau *ekspositori* dimana guru terus menerus menyampaikan materi secara verbal. Oleh karena itu, peserta didik tidak berkembang dan tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Dari hal tersebut diperlukan pembelajaran inovatif dan kreatif dalam mencapai tujuan dan fungsi pendidikan.

Berdasarkan fakta, guru harus lebih mengupayakan dan memperhatikan pembelajaran matematika dalam mendesain strategi belajar yang mampu mengembangkan kompetensi pemahaman konsep matematika peserta didik. Usaha dijalankan diantaranya penetapan strategi pengajaran yang benar. Strategi

merupakan suatu perangkat pembelajaran yang sudah guru rencanakan, berkaitan dalam menyiapkan pembelajaran yang lancar serta mencapai hasil belajar yang optimal (Suherman, 2003)

Strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz yaitu strategi pemecahan masalah yang diawali dengan tahap membangkitkan keyakinan diri peserta didik dalam belajar lebih khusus dalam melakukan kegiatan pemecahan masalah tersebut. Sehingga aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan untuk menemukan konsep matematika atau menyelesaikan masalah matematika. (Nora Wulandari, Khairudin, 2015). Ciri pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz dalam (Linuhung, 2014) adalah tahap pemberian motivasi karena dengan motivasi yang tinggi, keberhasilan pembelajaran pun menjadi baik dan guru dapat meyakinkan siswa bahwa mereka dapat menguasai hal-hal yang dipelajari. Hal tersebut berpengaruh tinggi pada semangat mereka dalam menyelesaikan masalah kemampuan pemahaman konsep. Terbukti oleh Novi Nur Andayani dengan menggunakan strategi pemecahan masalah Wankat dan Oreovocz diperoleh peningkatan pemahaman konsep matematik lebih baik daripada siswa mendapatkan kelas tradisional.

Keberhasilan individu tidak cukup dari nilai akademik yang baik tetapi juga terwujudnya pribadi yang diinginkan sesuai tujuan instruksional. Sikap positif dalam diri individu memiliki korelasi dalam pembelajaran. (Rusefendi, 2006) menyatakan sikap digolongkan dalam tiga macam ialah sikap positif, sikap netral, dan sikap negatif. Individu yang menanamkan sikap positif akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas, merespon dengan baik tantangan yang diberikan guru. Sehingga individu dapat lebih baik dalam pembelajaran dan akan berkorelasi terhadap prestasi belajar. Strategi yang digunakan akan berperan aktif terhadap sikap peserta didik sehingga selain kemampuan kognitif siswa perlu memiliki kemampuan afektif. Salah satu perilaku peserta didik yang perlu ditingkatkan adalah tentang kemandirian peserta didik dalam belajar matematika. Menurut Pintrich (dalam Schunk, 2005; (Rosito, 2018)) kemandirian belajar yaitu sebuah langkah dalam menciptakan serta aktif menetapkan tujuan belajar dan berusaha memonitor dirinya, mengatur, motivasi

dan kegiatannya demi tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan Santrock (2009), *self regulated learning* yaitu belajar untuk mengatur diri, seperti *self-generation* dan (*self-monitoring*) pada ide, pikiran, perasaan serta perilaku dalam mencapai tujuans sehingga tercipta kemandirian pada diri peserta didik.

Relevan dengan hasil penelitian terdahulu (Andrayani, 2016) tentang pemahaman konsep menggunakan strategi Wankat dan Oreovocz di SD menunjukkan hasil lebih baik daripada konvensional. Pada *self regulated learning* lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Penelitian relevan oleh Nora Wulandari dan Khairudin (2015), Penggunaan strategi Wankat dan Oreovocz mendapatkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan memperoleh konvensional. Perbedaan dari penelitian milik Novi Nur Andrayani, subjek yang menjadi peneliti adalah peserta didik SD, sedangkan peneliti hendak melaksanakan penelitian pada siswa SMP/MTS. Adanya perbedaan pada penelitian Nora Wulandari dan Khairudin yaitu aspek yang di ukur dalam penelitian hanya mengukur hasil belajar dan keaktifan siswa dengan mendapatkan pembelajaran dengan strategi Wankat dan Oreovocz. Dan penelitian ini akan meneliti aspek kognitif yakni kemampuan pemahaman konsep dan aspek afektif yakni *self regulated learning*.

Sebagaimana diatas, penulis terdorong melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Problem Solving Menurut Wankat dan Oreovocz pada Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Self Regulated Learning”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional?

2. Apakah terdapat peningkatan *self regulated learning* peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan *self regulated learning* peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta didik:
 - a. Strategi Wankat dan oreovocz menggunakan masalah-masalah tidak rutin dalam pemberian soal diharapkan dapat mendukung siswa dalam memahami konsep matematika dengan membentuk rasa nyaman, aman, dan menyenangkan saat belajar.
 - b. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk lebih aktif dalam mengungkapkan ide-ide.
2. Bagi Guru:

Guru dapat mempertimbangkan sebagai strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memberikan pembelajaran yang baru, dan dapat meningkatkan kemampuan matematis.
3. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menjadikan referensi bagi peneliti yang akan menggunakan pembelajaran Wankat dan Oreovocz
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dan sebagai sumber informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

1. Strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz merupakan rancangan pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi, kemandirian belajar, dan kepercayaan diri siswa dalam bertanya dan melatih berpikir logis untuk menganalisis masalah yang dihadapi serta mampu mengembangkan aktivitas siswa dalam menentukan jawaban. Langkah pelaksanaannya memiliki tujuh tahap yaitu saya bisa, mendefinisikan, mengeksplorasi, merencanakan, memeriksa kembali, generalisasi.
2. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika adalah pemahaman yang mengacu dari paduan dan fungsional ide-ide matematika siswa yang dapat mengorganisasikan pengetahuan menjadi kesatuan sehingga menjadikan ide-ide baru dari yang diketahui dan dapat mengkonstruksikan kembali ketika melupakan rumus.
3. *Self Regulated Learning* adalah rangkaian pembelajaran mandiri secara konseptual untuk memahami pikiran, perasaan, dan bertindak terhadap kemampuan peserta didik dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memotivasi diri dalam proses belajar.

F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku suatu individu yang terkait tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan rancangan aktivitas. Serta upaya guru untuk siswa dalam bentuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi secara optimal. (Hamzah & Muhlisrarini, 2014) mengungkapkan matematika adalah cabang pengetahuan eksak yang terorganisasi, memiliki hubungan-hubungan dalam bilangan, pengukuran dan letak. Pembelajaran matematika dalam hal pemberian materi tidak dari guru saja tetapi peserta didik dan juga orang lain juga bias melakukannya. Materi yang dimaksud yaitu konsep-konsep matematika. Sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian di dua kelas dengan *treatment* berbeda.

Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas (Wardhani, 2008) Nomor 506/C/Kep/PP/2004 indikator sebuah konsep:

1. Menyatakan kembali definisi suatu konsep
2. Klasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu menurut konsepnya
3. Membuat contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep
4. Merepresentasi konsep dalam berbagai bentuk matematis
5. Mengelaborasi syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengimplementasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Peneliti hanya menggunakan Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep Matematik berikut:

1. Menyatakan ulang konsep
2. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
3. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
4. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

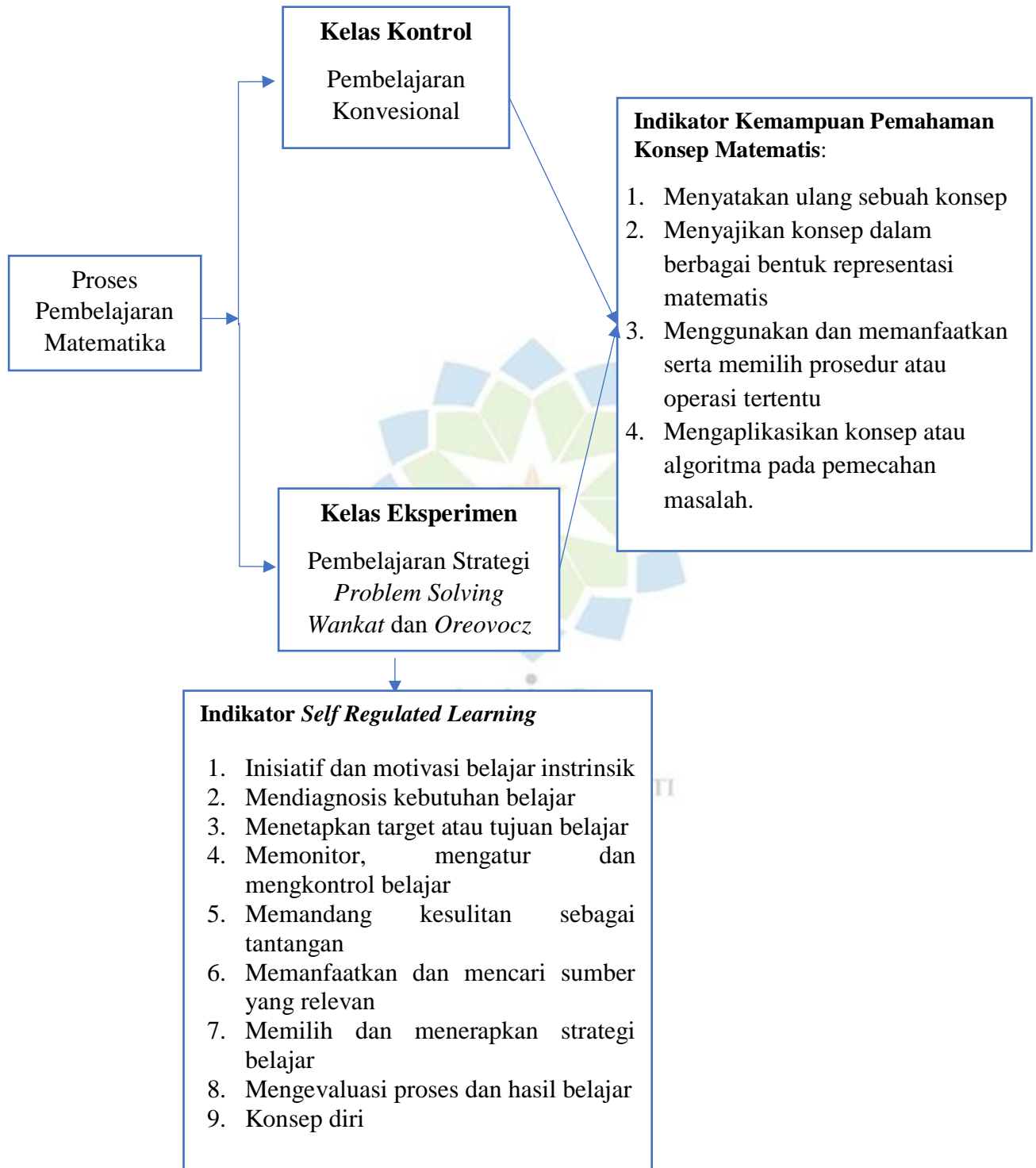
Selain aspek kognitif, peneliti akan membahas *self regulated learning* agar mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar. Menurut Schunk dalam (Mukhid, 2008) *self regulated learning* yaitu kepercayaan siswa untuk belajar dengan kemandirian, dengan lebih dahulu percaya bahwa mereka bisa mengatur dirinya dalam membantu mereka belajar dan dapat berkembang.

Indikator *self regulated learning* yang dipakai ialah menurut Hendriana, Rohaeti, dan Utari (2017:233):

1. Inisiatif dan motivasi belajar intrinsik
2. Mendiagnosis kebutuhan belajar
3. Penetapan target atau tujuan belajar
4. Memantau, mengorganisir dan mengendalikan belajar
5. Menilai kesulitan sebagai tantangan
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan
7. Pemilihan dan penerapan strategi belajar
8. Evaluasi prosedur dan hasil belajar
9. Konsep diri

Philip C. Wankat dan Frank S. Oreovocz mengembangkan strategi dalam memecahkan masalah menjadi tujuh tahap yang dinamai strategi pemecahan masalah untuk masalah rutin menurut Wankat dan Oreovocz. Tahapan pengajaran strategi tersebut ada tujuh langkah sebagai berikut: Saya mampu/bisa (*I can*) pada langkah satu siswa harus dapat memiliki motivasi. Selanjutnya tahap mendefinisikan (*Define*) tahap ini siswa mencari hal yang diketahui dengan grafik, tahap mengeksplorasi (*Explore*) guru secara bertahap dapat mengembangkan peserta didik untuk mengungkapkan solusi rencana awal yang dihadapi dan siswa mengeksplorasi struktur soal untuk mempertimbangkan masalah rutin dan tidak rutin, setelah siswa memahami permasalahan dilanjutkan dengan merencanakan (*Plan*) tahap ini guru membimbing mencari informasi agar peserta didik dapat menghasilkan solusi dan siswa memikirkan rancangan yang akan digunakan dalam menghasilkan jawaban. Setelah apa yang direncanakan selesai siswa mulai mengerjakan (*Do it*) siswa mulai menghitung untuk menyelesaikan soal. mencocokkan kembali (*Check*) tahap ini guru memandu peserta didik untuk mencocokkan kembali hasil jawaban. Setelah siswa yakin akan jawabannya benar selanjutnya tahap generalisasi (*Generaliza*) guru mengarahkan siswa untuk mulai menanyakan dan siswa mulai menyimpulkan solusi dari masalah dan dapat disajikan secara verbal atau simbol.

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian disajikan dibawah ini:



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

G. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam adalah:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz dan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Rumusan hipotesis statistiknya adalah

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Atau

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

2. Terdapat peningkatan *self regulated learning* peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz adalah:

H_0 : Tidak terdapat peningkatan *self regulated learning* peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz

H_1 : Terdapat peningkatan *self regulated learning* peserta didik yang menggunakan pembelajaran strategi *problem solving* menurut Wankat dan Oreovocz

Atau

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang sudah melakukan penelitian dengan beberapa aspek yang peneliti gunakan, Sehingga penelitian merujuk pada penelitian yang sudah dilaksanakan diantaranya adalah:

1. Novi Nur Andayani (2016) Hasil dari penelitiannya baik kemampuan pemahaman konsep matematika dan kemandirian belajar siswa memiliki peningkatan. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini ialah penggunaan pada subjek penelitian terdahulu melakukan pada siswa SD sedangkan peneliti akan mengukur pada siswa SMP.
2. Nora Wulandari, Khairudin, Niniwati (2015). Dalam penelitiannya hasil belajar siswa mendapatkan strategi Wankat dan Oreovocz lebih baik dibandingkan konvensional. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilaksanakan yaitu penelitian yang dilakukan Nora Wulandari, Khairudin, Niniwati aspek yang di ukur dalam penelitian hasil belajar dan aktivitas siswa melaksanakan pengajaran mendapatkan strategi Wankat dan Oreovocz. Penelitian ini akan meneliti kemampuan pemahaman konsep dan *self regulated learning*.
3. Elza Nora Yuliani, Zulfah, Zuhendri (2018). Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) lebih tinggi pelajar yang menggunakan pengajaran konvensional dalam hal kemampuan pemahaman konsep. Penelitian memiliki perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*. Sedangkan peneliti menggunakan strategi menurut Wankat dan Oreovocz. Penelitian terdahulu hanya mengukur aspek kognitif kemampuan pemahaman konsep. Dan penelitian yang akan dilakukan akan meneliti aspek afektif ialah *self regulated learning*.
4. Dian Novitasari (2016). Dalam penelitiannya tentang model multimedia interaktif pesona edukasi lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pengajaran metode biasa dalam hasil kemampuan pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menggunakan penggunaan multimedia interaktif. Sedangkan peneliti menggunakan strategi menurut Wankat dan

Oreovocz. Penelitian terdahulu hanya mengukur aspek kognitif dan penelitian akan meneliti pemahaman konsep dan *self regulated learning*

5. Dhia Octariani (2017) Hasil penelitian tersebut adalah bahwa secara keseluruhan siswa: berinisiatif dalam belajar matematika. Skor SKL lebih besar dari sikap netral sehingga individu dapat memilih dan menerapkan strategi yang tepat dalam belajar matematika. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini perbedaannya yaitu penelitian dilakukan ranah afektif saja yaitu *self regulated learning*. Sedang penelitian yang hendak dilakukan menggunakan Strategi menurut Wankat dan Oreovocz dengan ranah yang ditingkatkan yaitu kemampuan pemahaman konsep ranah kognitif

